

**PERAN *INTERLOCKING* REPERTOAR *DOT DIOT* SEBAGAI MANIFESTASI
IDENTITAS MUSIKAL SUKU DAYAK KENYAH
Studi Kasus: Ritual *Lepek Ajau***

Pertanggung Jawaban Tertulis
Magister Pengkajian Seni
Program Pascasarjana ISI Yogyakarta

Oleh : AMORIS

INTISARI

Musik merupakan salah satu media dari unsur kebudayaan yang cukup rumit serta unik dalam mempelajari suatu identitas. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan peran *interlocking* repertoar *Dot Diot* sebagai manifestasi identitas musik suku Dayak Kenyah. Eksistensi repertoar *Dot Diot* dalam berbagai ritual adat suku Dayak Kenyah memiliki peluang untuk mengalami rekonstruksi terus menerus sebagai identitas musikal suku. Penelitian ini menggunakan konsep identitas Stryker, yaitu interaksi simbolik yang memadukan konsep peran dan konsep diri. Terdapat tiga idiom sederhana stryker mengenai eksistensi budaya di dalam sebuah masyarakat, pertama budaya asli, kedua budaya asimilasi dan ketiga kepunahan budaya. Suatu kebudayaan bisa dijadikan identitas ketika budaya tersebut merupakan budaya asli kelompok tersebut atau asimilasi kebudayaan yang bisa diterima dengan baik serta terus diwariskan kepada generasi selanjutnya sehingga tidak mengalami kepunahan. Pendekatan yang digunakan yaitu studi kasus pada ritual *Lepek Ajau* yang melibatkan enam sub suku Dayak Kenyah di Kalimantan dan Serawak Malaysia, yaitu Kenyah Uma Lung, Kenyah Jamok, Kenyah Bakung, Kenyah Lepu Tau, Kenyah Lepo Jalan, dan Kenyah Badeng. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa repertoar *Dot Diot* sebagai identitas musikal suku Dayak Kenyah mampu merefleksikan karakteristik perilaku suku dalam perilaku yang menggambarkan sifat gembira, senang, semangat dan harmoni. Repertoar *Dot Diot* juga merupakan salah satu repertoar musik sape' asli suku Dayak Kenyah yang terus diwariskan bahkan bisa diterima oleh beberapa suku Dayak diluar Dayak Kenyah.

Kata Kunci: *interlocking, Dot Diot, Identitas musikal, Dayak Kenyah*

THE ROLE OF DOT DIOT INTERLOCKING REPERTOAR AS A
MANIFESTATION OF THE DAYAK KENYAH MUSICAL IDENTITY
Case Study: Lepek Ajau Ritual

By: AMORIS

ABSTRACT

Music is one of the media of culture elements that is quite complicated and unique in studying an identity. This study aims to describe the role of Dot Diot's interlocking repertoire as a manifestation of the musical identity of the Dayak Kenyah tribe. The existence of Dot Diot's repertoire in various traditional rituals of the Dayak Kenyah tribe has the opportunity to experience continuous reconstruction as a tribal musical identity. This study applies the concept of identity by Stryker, which is a symbolic interaction that combines the concept of role and self-concept. There are three simple idioms of Stryker about the culture existence in one community, first native culture, second assimilation culture, and the third extinct culture. A culture can be used as an identity when the culture is the original culture of the group or cultural assimilation that can be well received and continues to be passed on to the next generation so that it does not experience extinction. The approach used is a case study on the Lepek Ajau ritual involving six Dayak Kenyah sub-tribes in Kalimantan and Sarawak Malaysia, namely Kenyah Uma Lung, Kenyah Jamok, Kenyah Bakung, Kenyah Lepu Tau, Kenyah Lepo Jalan, and Kenyah Badeng. The results of this study indicate that the Dot Diot repertoire as a musical identity of the Dayak Kenyah tribe is able to reflect the characteristics of tribal behavior in behavior that describes the nature of joy, pleasure, enthusiasm and harmony. Dot Diot's repertoire is also one of the original sape' music repertoires of the Dayak Kenyah tribe which continues to be inherited and can even be accepted by several Dayak tribes outside the Dayak Kenyah.

Keywords: interlocking, Dot Diot, musical identity, Dayak Kenyah

LATARBELAKANG

Identitas sebuah masyarakat bisa ditelaah dari berbagai macam unsur kebudayaan, seperti bahasa, upacara dan seni. Terdapat 7 unsur kebudayaan dan seni merupakan salah satu aspek yang cukup rumit serta unik dalam mempelajari identitas karena seni merupakan kompleksitas ilmu pengetahuan. Salah satu seni yang sering kali dijadikan identitas adalah musik. Melalui musik, karakteristik dan perilaku dari masyarakat yang memiliki kebudayaan bisa dilihat, karena musik sangat erat hubungannya dengan lingkungan dan sosiokultural masyarakat tersebut. Aktivitas dan lingkungan suatu masyarakat sangat mendukung terbentuknya identitas musikal yang mereka miliki, berkaitan dengan interaksi simbolik yang terbentuk antara individu yang saling mempengaruhi sehingga menjadi karakteristik dari kelompok tersebut.

Identitas musikal suatu kelompok bisa berubah dari waktu ke waktu, berkaitan dengan bagaimana cara kebudayaan tersebut diwariskan kepada generasi selanjutnya. Pewarisan suatu kebudayaan sering kali mengalami gangguan yang disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang tidak kalah penting yaitu edukasi musik sebagai identitas suatu kelompok. Identitas kebudayaan suatu kelompok dapat dikembangkan melalui pendidikan serta mampu membawa perubahan yang

diinginkan baik dalam budaya itu sendiri maupun nilai untuk kemajuan, perkembangan dari masyarakat tersebut, Mathews (2020).

Kegagalan pewarisan suatu kebudayaan merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi oleh masyarakat, seperti yang terjadi pada *musicking* di Grenadian Hindia Barat. Kegagalan transmisi dalam pewarisan kebudayaan telah mendorong mereka untuk merekonstruksi dan menemukan kembali identitas *musicking* yang dilakukan melalui pendidikan musik dan dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan, Sirek (2017). Kegagalan pewarisan kebudayaan tidak hanya terjadi pada *musicking* Grenadian namun juga pada musik suku-suku di Nusantara salah satunya repertoar musik dari Kalimantan. Membicarakan masyarakat Kalimantan, maka terdapat sebuah suku yaitu Dayak Kenyah. Dayak Kenyah merupakan sebuah suku besar yang terdiri dari 24 sub suku yang tersebar di Kalimantan dan Serawak Malaysia, Riwut (2007).

Suku Dayak Kenyah memiliki sebuah repertoar musik *sape'* yang sangat khas dan dimainkan dalam berbagai upacara adat. Penggunaan repertoar dalam berbagai upacara membuat *Dot Diot* dikenal oleh suku Dayak Kenyah, baik yang berada di Kalimantan maupun di Serawak Malaysia sehingga sangat melekat dengan

masyarakat tersebut, namun disisi lain keberadaan repertoar-repertoar tertentu mengalami kegagalan transmisi dikarenakan jarang dimainkan bahkan tergantikan oleh repertoar *Dot Diot*.

Teknik *interlocking* adalah salah satu konsep permainan sape' yang bisa di temukan dalam beberapa permainan repertoar sape' suku Dayak Kenyah seperti pada lagu *Datun Julud* dan *Leleng*. Keselarasan bunyi dengan memainkan nada atau ritme yang bersahut-sahutan sehingga saling mengunci dan menghasilkan kekayaan bunyi yang dinamis dalam bahasa Dayak Kenyah Uma Lung dikenal dengan istilah *Feleva Fefa* atau *Interlocking*. Konsep *interlocking* sering di jumpai pada pola permainan musik tradisi Indonesia, di dalam permainan Gamelan Jawa dikenal dengan istilah *imbal* sedangkan di gamelan Bali dikenal dengan istilah *Ubit-ubitan*. Secara ritual, *interlocking* memiliki peran tersendiri dalam kebudayaan masing-masing, termasuk pada suku Dayak Kenyah. Teknik *interlocking* dalam repertoar *Dot Diot* menjadi salah satu konsep yang unik dimana ketika pemain sape' memainkan intro dari repertoar, maka pendengar akan menginterpretasi bunyian tersebut kedalam bentuk teriakan serta tarian khas suku Dayak Kenyah. Selain itu, repertoar ini memiliki ciri khas tersendiri yaitu memiliki intro dimana pada repertoar sape' lain sangat jarang ditemukan.

Eksistensi repertoar *Dot Diot* dalam berbagai macam ritual adat suku Dayak Kenyah bisa menjadi salah satu pemicu terjadinya gangguan transmisi pada repertoar sape' lain, di satu sisi *Dot Diot* menunjukkan eksistensi dalam berbagai upacara adat maupun acara hiburan suku Dayak Kenyah sehingga menjadi ciri khas dari suku tersebut, namun di satu sisi beberapa repertoar sape' mengalami kegagalan pewarisan. Hal ini bisa ditemukan pada beberapa suku Dayak Kenyah, seperti Kenyah Uma Lung, Kenyah Jamok, Lepo Jalan, Badeng, Lepo Tau, Kenyah Bakung, dimana *Dot Diot* mengambil peran penting dalam setiap upacara adat yang mereka lakukan. Salah satu nilai guna repertoar *Dot Diot* adalah perannya dalam upacara ritual *Lepek Ajau*. Ritual *lepek Ajau* adalah sebuah upacara adat yang rutin dilakukan setiap tahun ketika masa panen usai. Upacara tersebut bertujuan untuk ungkapan syukur kepada sang pencipta atas hasil panen yang mereka lakukan. Suku Dayak Kenyah memiliki serangkaian upacara yang sangat menarik dalam tradisi berladang yang ditandai dengan beberapa rangkaian upacara, dimulai dari pertama kali menanam padi yang ditandai dengan upacara *hudok atau bali togenj*, kemudian upacara sebelum memanen padi ditandai dengan upacara *uman ubak* dan puncaknya ritual yaitu *Lepak Ajau*.

Manusia dan musik pada dasarnya memiliki keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan. Bagi suku Dayak Kenyah musik menghubungkan tubuh dan jiwa-raga kepada yang maha kuasa dan juga alam semesta, Irawati (2015). Peran musik dalam keseharian dapat menciptakan identitas, membentuk lingkungan dan mempengaruhi keadaan pikiran manusia. Identitas musik memungkinkan kita untuk melihat interaksi yang luas dan beragam antara individu dan musik. Individu menggunakan musik untuk mengembangkan dan mengatur hubungan antara satu sama lain, dan preferensi musik mereka menunjukkan kelompok sosial yang mereka miliki Puder & Kiilu, (2004). Melalui musik, sosiokultural suatu kelompok masyarakat dapat diidentifikasi atau mencerminkan kelompok tersebut.

Keberagaman interpretasi terhadap musik dalam masyarakat memiliki dampak yang signifikan pada perubahan identitas asli (lama) dan membentuk sebuah identitas baru (Putry, *et al* 2018). Termasuk perubahan identitas musik yang disebabkan oleh beberapa hal seperti terjadinya hibriditas dikarenakan oleh migrasi (Smyth, 2017), dan diaspora pada suatu kelompok (Lidskog, 2017) pada beberapa kasus, gangguan transmisi budaya dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya perubahan identitas suatu kelompok sehingga perlu adanya edukasi budaya (Mathews, 2020). Edukasi budaya kepada

generasi muda dipercaya mampu mengembalikan kebudayaan yang hilang dan menemukan identitas baru untuk suatu kelompok (Sirek, 2017). Dengan demikian, musik dapat dikatakan memiliki peran dan makna yang cukup besar dalam masyarakat, tidak terlepas dari kebudayaan sekaligus membentuk identitas termasuk ritual (Prakhas, 2017), serta dapat memperkuat hubungan antara kelompok, membangun makna, serta menjadikan musik tersebut sebagai identitas.

Hasil penelitian sebelumnya memiliki kesamaan topik mengenai musik sebagai identitas suatu kelompok. Beberapa kesimpulan sebelumnya secara garis besar memiliki kesamaan dengan pembahasan pada aspek ekstramusikal. Hasil penelitian ini juga akan dibahas aspek ekstramusikal dari repertoar *Dot Diot* terutama pada faktor sosial dan budaya masyarakat suku Dayak yang tidak bisa lepas dari musik mereka sendiri. Penelitian ini akan lebih difokuskan pada aspek intramusikal yaitu *interlocking* sebuah repertoar musik sebagai manifestasi identitas suku Dayak Kenyah yang belum ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini dikarenakan identitas sebuah masyarakat tidak bisa lepas dari makna musikal sementara esensi musik adalah bunyi. Nattiez (1990), juga menjelaskan bahwa untuk dapat memperoleh makna musikal diperlukan tiga hal yaitu, intramusikal,

ekstramusikal dan perilaku musikal. Intramusikal adalah komponen musikal seperti pitch, dinamika, melodi, dan ritme, kemudian ekstramusikal adalah sosial, kebudayaan, sejarah yang mengarah pada perilaku musikal yaitu persepsi dan interpretasi masyarakat terhadap musik tersebut.

RUMUSAN MASALAH

Dot Diot merupakan sebuah repertoar sape' yang selalu dimainkan dalam ritual *Lepek Ajau* di tengah suku Dayak Kenyah yang beragam. Penggunaan repertoar tersebut memiliki peluang dapat mewakili identitas musikal suku Dayak Kenyah, dimana lingkungan dan sosiokultural dari suatu masyarakat berkaitan dengan perilaku musikal yang mereka miliki. Teknik *intelocking* yang digunakan dalam *Dot Diot* menjadi salah satu ciri khas permainan sape' suku Dayak Kenyah yang tidak ditemukan di suku lain, sehingga *interlocking* bisa menjadi salah satu ciri khas yang dimiliki suku Dayak Kenyah dalam permainan sape'. Eksistensi *Dot Diot* dalam rangkaian upacara adat suku Dayak Kenyah membuat beberapa repertoar lain jarang dimainkan, bahkan hilang, hal ini dapat menyebabkan kegagalan transmisi terhadap repertoar-repertoar sape' yang memiliki kedudukan tersendiri dalam upacara adat suku Dayak Kenyah.

Pertanyaan Penelitian:

1. Apa peran sosiokultural repertoar *Dot Diot* dalam kehidupan suku Dayak Kenyah?
2. Mengapa repertoar *Dot Diot* selalu digunakan dalam upacara *Lepek Ajau* suku Dayak Kenyah?
3. Bagaimana merekonstruksi repertoar *Dot Diot* sebagai identitas musikal suku Dayak Kenyah.

LANDASAN TEORI

Identitas musikal mendekati konsep Sheldon Stryker (1980), yaitu interaksi simbolik dalam memadukan konsep peran dan konsep diri. Konsepnya menunjukkan bahwa seseorang dibentuk oleh terjadinya interaksi selain struktur sosial. Setiap peran yang ditampilkan dalam berinteraksi dengan orang lain memiliki definisi tentang diri sendiri yang berbeda dengan orang lain dan hal ini disebut identitas.

Terdapat tiga kata kunci dari konsep tersebut yaitu peran, diri dan persepsi masyarakat (interaksi simbolik). Konsep peran dalam hal ini dimaksudkan untuk mencoba mendalami serta menggali peran repertoar *Dot Diot* dalam ritual *Lepek Ajau* suku Dayak Kenyah dari segi intramusikal. Menurut Stryker, setiap peran yang ditampilkan memiliki definisi tersendiri dan berbeda dengan lainnya. Sementara

yang menjadi perhatian dari repertoar ini adalah konsep *interlocking* serta perannya dalam upacara adat Dayak Kenyah. Konsep diri digunakan untuk mendukung pemaknaan serta mendalami karakteristik dan perilaku dari masing-masing sub suku Dayak Kenyah yang akan menjelaskan kedudukan repertoar tersebut dalam sosiokultural masyarakat Dayak Kenyah, karena menurut Stryker, karakteristik atau ciri khas tertentu merupakan pembeda dengan orang lain.

Kemudian konsep persepsi atau interaksi simbolik, dimungkinkan untuk menggali kesamaan persepsi masyarakat terhadap repertoar *Dot Diot*, terutama menelisik kesamaan peran dan perilaku masyarakat dalam masing-masing suku. Kesamaan persepsi tersebut akan membentuk makna tertentu sehingga repertoar *Dot Diot* menjadi identitas musikal suku Dayak Kenyah. Ketiga konsep tersebut diharapkan dapat mengidentifikasi persepsi masyarakat suku Dayak Kenyah terhadap peran repertoar *Dot Diot* sebagai identitas musikal.

Konsep ritual komunikasi dan transmisi yang dikemukakan oleh James W. Carey (2009), termasuk salah satu pemahaman yang akan dipadukan dengan konsep identitas Stryker karena keduanya saling terkait. Carey menyebutkan bahwa, komunikasi adalah sebuah proses simbolik

ketika kenyataan diciptakan atau realitas dibuat, dipelihara, dimodifikasi dan ditransformasikan. Sementara komunikasi di dalam ritual merujuk pada kesamaan persepsi atau kepercayaan yang sama. Pemahaman ini diharapkan dapat mengeksplorasi identitas dari terminologi kesamaan, persekutuan, komunitas dan komunikasi.

Secara garis besar diasumsikan bahwa pandangan Carey tentang komunikasi di dalam ritual komunikasi terdapat tiga hal yaitu pelaku, nilai dan makna. Transmisi ritual akan digunakan untuk memahami pelaku dalam ritual termasuk cara pandang terhadap repertoar musik yang digunakan. Termasuk menghadirkan nilai serta pandangan yang sama terhadap peran repertoar sekaligus untuk memahami pelaku dan masyarakat Dayak Kenyah yang sebagian besar bermigrasi ke kampung yang sekarang mereka tempati.

Hasil elaborasi dari dua pandangan tersebut menghasilkan tiga konsep sederhana mengenai identitas dalam sebuah masyarakat yaitu pertama budaya asli, kedua budaya asimilasi dan ketiga kepunahan budaya yang didukung dengan ritual komunikasi yaitu bagaimana kebudayaan tersebut diwariskan, dipertahankan atau bertransformasi. Penelitian ini juga didukung oleh beberapa pandangan yang memiliki kemiripan di

kajian pustaka dan akan digunakan untuk mendukung analisis. Pertama pandangan Prakash (2020) terhadap identitas yang menjelaskan bahwa musik merupakan alat komunikasi antara subjek dan kelompok yang memiliki beberapa peran yaitu, menciptakan suasana dalam ritual dan sarana memmanifestasikan identitas. Pandangan tersebut akan membantu menggali lebih dalam peran repertoar *Dot Diot* dalam ritual *Lepek Ajau* dan memperkuat konsep identitas Stryker.

Kedua yaitu pandangan Sirek (2017), terhadap kepunahan budaya yang berpendapat bahwa ketika kurangnya penyampaian pesan secara praktik musik tradisional, bisa berakibat pada hilangnya tradisi dan identitas musikal yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Pandangan ini akan mendukung konsep Carey yaitu keberlangsungan suatu kebudayaan tidak bisa lepas dari bagaimana sikap masyarakat dalam mempertahankan, memodifikasi atau mentransformasikan kebudayaan tersebut.

Ketiga yaitu pandangan Poder & Kiilu (2004), bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam pembentukan identitas, pandangan tersebut akan mendukung konsep Stryker dan Carey untuk menganalisis bagaimana kondisi lingkungan masyarakat Dayak Kenyah, dimana dalam konsep Stryker dan Carey tidak menyinggung lebih dalam terkait

peran lingkungan sebagai pembentuk identitas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian studi kasus secara instrinsik bertujuan untuk melihat dan mengetahui hakikat sebuah kasus. Pendekatan ini dipilih berdasarkan observasi langsung pada suku Uma Lung di Desa Setulang yang merupakan salah satu suku Kenyah di Kabupaten Malinau yang telah bermigrasi dari kampung lama Long Saan pada era 1960 an ke desa Setulang yang hingga saat ini masih secara dominan menggunakan repertoar *Dot Diot* dalam segala aspek ritual adat.

Penelitian ini dilakukan pada suku yang sama dengan dua wilayah berbeda yaitu Dayak Kenyah yang berada di Kalimantan dan Serawak Malaysia. Suku Dayak Kenyah di Kalimantan meliputi Kenyah Uma Lung, Lepo Tau, Lepo Jalan, dan Bakung sedangkan Kenyah yang berada di Malaysia yaitu Kenyah Badeng, Lepo Tau dan Kenyah Jamok. Observasi pertama dilakukan pada Dayak Kenyah Uma Lung di desa Setulang Kabupaten Malinau Kalimantan Utara pada bulan November - Desember 2020. Namun karena situasi pandemi maka beberapa data dari narasumber kampung berbeda menggunakan penelitian tidak langsung yaitu via digital (Whatsaap, email dan telpon).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, ditemukan konsepsi karakteristik diri pada repertoar *Dot Diot*. Konsep diri dalam repertoar *Dot Diot* terefleksikan sebagai sebuah reperoar yang mempresentasikan jati diri melalui Semangat, gembira, senang dan harmoni. Hal ini sesuai dengan karakter diri masyarakat Dayak Kenyah yang terwakili oleh ke enam sub suku yang di teliti. Terdapat tiga idiom sederhana stryker mengenai eksistensi budaya di dalam sebuah masyarakat, pertama budaya asli, kedua budaya asimilasi dan ketiga kepunahan budaya.

Bagi masyarakat Dayak Kenyah yang berada di Kalimantan, repertoar *Dot Diot* merupakan karakteristik asli atau identitas asli yang dibuktikan dengan 24 sub suku Dayak Kenyah menggunakan repertoar sebagai salah satu media dalam ritual, *Lepek Ajau*. Selain ritual *Lepek Ajau*, repertoar *Dot Diot* juga dimainkan dalam berbagai macam ritual suku Dayak Kenyah seperti *Ladung Biok*, Pernikahan, dan bersih Desa. Sedangkan di luar wilayah Indonesia khususnya wilayah bagian Serawak Malaysia, repertoar *Dot Diot* bisa diterima oleh suku-suku lain diluar suku Dayak Kenyah. Beberapa suku di serawak Malaysia menerima repertoar *Dot Diot* dengan baik dan dimainkan dalam acara-

acara adat mereka. Hal ini terbentuk di karenakan kehidupan sosial masyarakat Dayak di Malaysia sudah berbaur antara satu suku dengan yang lain.

Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa, terbentuknya identitas musikal dalam suatu masyarakat tidak hanya didukung oleh peran dan persepsi yang sama (interaksi simbolik) dalam masyarakat, namun kepunahan suatu kebudayaan juga di dukung oleh faktor lingkungan. Lingkungan merupakan salah satu faktor penting terbentuknya identitas yang mendukung bagaimana pewarisan kebudayaan tersebut berlangsung dalam masyarakat. Lingkungan yang masih melakukan praktik musik tradisi akan memperkuat identitas musikal masyarakat tersebut sehingga tidak mengalami kepunahan. Hubungan yang kuat antara individu dan sosial dalam lingkungan menjadikan repertoar *Dot Diot* sebagai salah satu identitas musikal suku Dayak Kenyah yang diwariskan kepada generasi muda dari sejak kecil sehingga memiliki ikatan yang kuat terhadap pembentukan identitas musikal suku tersebut.

Lingkungan generasi muda yang dihadapkan dengan kemajuan teknologi informasi turut membantu cara pewarisan kebudayaan, dimana pada zaman dahulu hanya mengandalkan lisan. Berdasarkan informasi dari narasumber, generasi muda Suku Dayak Kenyah mempelajari beberapa

repertoar tidak hanya secara lisan dari orang tua saja, melainkan mereka memanfaatkan media digital (youtube) sebagai salah satu tempat untuk mendapatkan pengetahuan berupa video permainan sape' yang disuguhkan lewat beberapa saluran pengguna YouTube.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini merupakan temuan atau pemaparan hasil akhir dari proses analisis dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran repertoar *Dot Diot* dalam sosiokultural suku Dayak Kenyah adalah sebagai pemersatu dan refleksi dari jati diri serta karakteristik prilaku suku Dayak Kenyah.
2. Repertoar *Dot Diot* merupakan salah satu repertoar musik asli suku Dayak Kenyah yang dikenal oleh seluruh Dayak Kenyah, serta memiliki peran penting dalam ritual *Lepek Ajau* yaitu menciptakan suasana gembira, senang, semangat dan harmoni.
3. Rekonstruksi repertoar *Dot Diot* dilakukan dengan menemukan peran repertoar tersebut dalam masyarakat, kemudian memiliki persepsi yang sama terhadap penggunaan repertoar tersebut dan

didukung oleh faktor lingkungan dimana kebudayaan tersebut berada yang membentuk prilaku musikal dari masyarakat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dessyratna Putry, Aquarini Priyatna & Lina Meilinawati Rahayu. (02 Desember 2018), "Perubahan Identitas Musik Pop Pada Versi Cover di Indonesia", dalam *Research Gate Jurnal*, Prodi S2 Kajian Budaya Universitas Padjadjaran. *INVENSI*, 3 No. 2. ISSN 2460 0830.
- Carey, James W. (2009). *A Cultural Approach to Communicatio. Communication as Culture*, Routledge, New York.
- Gerry Smyth. (2017), "Shanty singing and the Irish Atlantic: Identity and hybridity in the musical imagination of Stan Hugill", dalam *SAGE Jurnal*, Liverpool John Moores University, UK. *The International Of Maritime Historyl*, 29 (2) 387-406.
- Irawati, Eli. (2015), "Sampek Dayak Kenyah di Desa Pampang Dalam Samarinda Utara", *Selonding*, 8(8).ISSN 1412-1514.
- Kadri Poder & Kristi Kiilu. (2004), "The formation of musical identity", *The*

- European Journal Of Social and Behavioural Science*, Paris. EJSBS, XII (eISSN: 2301-2218).
- Lidskog, Rolf. (2017), "The role of music in ethnic identity formation in diaspora: a research review", *The Authors International Social Science Journal*, Oxford, UK. 66 no.219/220.
- Mathews, Soumya Mery. (2020), "Role of Education in Transmitting Culture in Society", *Reseach Scholar, Departement Of Education, Bharathiar University*, Es-334.
- Moussa, Ben. (2019), "Rap it up, share it up: Identity politics of youth "social" movement in Moroccan online rap music", University of Sharjah, United Arab Emirates. *New Media & Society*, 21(5) 1-43-1064
- Nattiez, Jean-Jacques (1990), *Music and Discourse: Toward Semiology of Music*, Princeton University Press.
- Riwut, Nila (2007), *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*, Yogyakarta: NR Publishing.
- Sirek, Danielle. (2017), "Our culture is who we are! "Rescuing" Grenadian identity through musicking and music education", University of Windsor, Canada. *International Journal of Music Education*, I-II
- Sigler, Thomas & Murali Balaji. (2017), "Glocal riddim: cultural production and territorial identity in Caribbean music videos", dalam *SAGEJournal*, The University of Queensland, Brisbane, Australia. *Visual Communication*, 0 (0) 1-21.
- Stryker, Sheldon (1980) *Symbolic Interactionism: A Social Structural Version*, Menlo Park, CA: Benjamin Cummings.
- Terrence Hays & Victor Minichiello. (2005), "The meaning of music in the lives of older people: a qualitative study", University Of England. *Society for Education, Music and Psychology Research*, 33 (4): 437-451.
- Palit, Alex. (2 Agustus 2013), "Musik dan Jati Diri Bangsa", *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/pewartaindependen/552c542f6ea834e45a8b45c/musik-dan-jati-diri-bangsa-2?page=1> 2 Agustus 2013.